



Hak cipta dan penggunaan kembali:

Lisensi ini mengizinkan setiap orang untuk menggubah, memperbaiki, dan membuat ciptaan turunan bukan untuk kepentingan komersial, selama anda mencantumkan nama penulis dan melisensikan ciptaan turunan dengan syarat yang serupa dengan ciptaan asli.

Copyright and reuse:

This license lets you remix, tweak, and build upon work non-commercially, as long as you credit the origin creator and license it on your new creations under the identical terms.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian sendiri memiliki arti sebagai perspektif penelitian yang digunakan oleh peneliti tentang bagaimana peneliti: (a) melihat realita (*world view*), (b) bagaimana mempelajari fenomena, (c) cara-cara yang digunakan dalam penelitian, dan (d) cara-cara yang digunakan dalam menginterpretasikan temuan (Pujileksono, 2015, p. 26).

Pada penelitian kali ini, peneliti menggunakan paradigma pos-positivistik. Paradigma pos-positivistik menganggap bahwa penelitian tidak dapat dipisahkan dengan nilai-nilai pribadi peneliti sendiri. Peneliti perlu memasukkan nilai-nilai sebagai pendapatnya sendiri dalam menilai realita yang diteliti. Dengan hal itu maka peneliti dapat lebih memandang suatu realita secara kritis (Pujileksono, 2015, p. 28). Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa dalam menginterpretasikan realitas sosial yang ada, peneliti tidak bisa lepas dari nilai pribadi peneliti sendiri. Sehingga hasil penelitian dipastikan bersifat subjektif karena nilai pribadi peneliti sendiri dapat masuk ke dalam interpretasi hasil temuan.

Selain itu, tujuan penelitian paradigma ini sama dengan positivistik yaitu untuk mengetahui pola umum yang ada dalam masyarakat (Pujileksono, 2015, p. 28). Dengan menggunakan paradigma pos-positivistik, peneliti dapat mengetahui pola umum sebuah manajemen media yang biasa digunakan. Namun, dalam pelaksanaan secara konkritnya tetap bergantung kepada media itu sendiri. Sebab sebuah media memiliki pemahamannya masing-masing dalam menerapkan

manajemen media. Pada penelitian kali ini, peneliti ingin mengetahui pola manajemen redaksi dari media cetak *Suara Pembaruan* agar media cetak dapat tetap bertahan di jaman yang serba digital.

3.2 Jenis dan Sifat Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif. Menurut Sugiono (2011, p. 7-8), dalam bukunya dijelaskan bahwa penelitian kualitatif termasuk jenis penelitian yang terhitung baru. Metode ini sering disebut juga sebagai metode artistik, yaitu yang mengandung seni, yang kecenderungannya tidak ada pola yang pasti untuk melakukan penelitian ini. Namun, bisa disebut juga sebagai metode interpretatif karena menghasilkan pemaknaan terhadap data yang ditemukan di lapangan dan telah terkumpul jadi satu.

Penelitian kualitatif menurut Sugiono (2011, p. 8) berlandaskan filsafat positivisme yang memiliki tujuan untuk meneliti terhadap sesuatu kalangan masyarakat atau bahkan fenomena sekaligus, untuk menguji tentang hipotesis yang telah ditentukan. Filsafat positivisme sendiri memandang bahwa sebuah realitas sosial, gejala, maupun fenomena yang tengah terjadi di masyarakat itu dapat diklarifikasikan dan diberi pemaknaan tentang apa yang sedang terjadi sebenarnya. Metode kualitatif juga bisa disebut metode naturalistik karena penelitian dilakukan dalam keadaan yang alamiah tanpa direkayasa. Biasanya peneliti akan masuk ke dalam realitas atau fenomena yang sedang terjadi untuk meneliti dan menemukan makna apa yang terkandung di dalamnya. Dengan mengamati, mewawancarai

orang-orang yang terlibat di dalam relitas atau fenomena tersebut, bahkan mencari dokumen sebagai pendukung data yang lainnya.

Untuk itu, meneliti tentang penerapan manajemen media cetak, khususnya *Suara Pembaruan* di era digital ini sangat cocok menggunakan jenis penelitian kualitatif. Manajemen media yang dimaksudkan ialah manajemen dari sisi redaksional, terutama pola serta budaya kerja para pelaku media mulai dari pencarian informasi, lalu mengemas informasi untuk disampaikan kepada masyarakat, dan yang terakhir adalah menyebarkan informasi yang telah dibuat. Sehingga peneliti bisa terlibat dan mengamati keadaan yang terjadi di dalam tubuh media *Suara Pembaruan* secara langsung. Tentunya didukung dengan wawancara dan dokumen sebagai pendukung data observasi yang peneliti lakukan. Setelah semuanya telah terkumpul dan diberikan pemaknaan, hasil tersebut dapat digunakan untuk keberlangsungan media cetak di Indonesia dalam menerapkan manajemen media cetak di era yang serba digital seperti sekarang ini.

Sifat penelitian ini menggunakan deskriptif. Menurut W. Gulo (2000, p. 19) dalam bukunya dijelaskan bahwa penelitian deskriptif ini tidak hanya berpusat pada pertanyaan ‘bagaimana?’ saja karena ingin tahu bagaimana sebuah peristiwa terjadi. Sehingga hasil dari penelitian bisa lebih luas dan terperinci. Sebab dalam melakukan penelitian, tidak hanya meneliti faktor utama peristiwa tersebut saja, melainkan faktor-faktor lainnya yang kemungkinan terkait dengan peristiwa yang sedang diteliti. Diulas secara rinci, sebab setiap variabel yang berkesinambungan diulas berdasarkan dengan faktor-faktornya. Untuk menunjang hasil penelitian,

penelitian ini menarik sampel *Suara Pembaruan* untuk melihat penerapan manajemen redaksi media cetak di era digital.

Penelitian yang menggunakan sifat deskriptif seperti ini tepat untuk meneliti manajemen redaksional media cetak di era digital, terutama di Indonesia. Sebab dengan berkembangnya teknologi yang memiliki dampak kepada seluruh kehidupan masyarakat, tanpa sadar juga merubah sebuah manajemen media. Dalam isi penelitian tidak hanya memaparkan bagaimana manajemen media yang diterapkan *Suara Pembaruan* saja, tetapi mengungkapkan alasan utama tentang manajemen media cetak yang diterapkan. Selain itu, berisikan juga dampak baik maupun buruk yang ditimbulkan oleh penerapan manajemen tersebut. Oleh karena itu, sifat deskriptif mampu untuk meneliti dan menjelaskan dengan rinci tentang manajemen media *Suara Pembaruan*, dari sisi redaksional sebuah media cetak di era yang serba digital.

3.3 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus. Studi kasus adalah serangkaian kegiatan secara terperinci, mendalam, dan intensif yang membahas tentang suatu peristiwa, aktivitas, maupun program. Biasanya penelitian yang menggunakan metode ini ingin mengetahui secara mendalam dan rinci tentang suatu peristiwa yang bisa terjadi pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, ataupun sebuah organisasi. Peristiwa yang dipilih merupakan kasus baru atau kasus yang masih berlangsung hingga saat ini (Rahardjo, 2017, p. 3).

Dalam buku Stake (1995, p. 2), meminjam pemikiran Louis Smith, mengatakan bahwa sebuah peristiwa dapat disebabkan oleh kasus lain. Dengan kata lain, peristiwa tidak dapat berdiri sendiri, tanpa melihat kasus lain yang mungkin berhubungan. Dari penjelasan di atas, menekankan bahwa penelitian yang menggunakan metode studi kasus harus diteliti secara mendalam dan menyeluruh. Tak hanya itu, pandangan studi kasus menurut Stake di sini juga sesuai dengan sifat dari penelitian, yaitu menjawab pertanyaan ‘bagaimana dan mengapa’ yang berkaitan terhadap sebuah peristiwa. Seperti halnya kemunculan media *online* dan media televisi, merupakan perkembangan yang terjadi di dalam sebuah industri media. Perkembangan teknologi yang semakin canggih dan mudah untuk dipelajari yang menjadi modal utama dalam mengembangkan media dalam bentuk baru. Tanpa adanya dukungan teknologi, maka tidak akan ada yang membedakan antara media konvensional dengan media yang serba digital. Zaman millennial seperti sekarang ini, semuanya tidak bisa terlepas dari teknologi. Mulai dari pelaku media hingga masyarakat pun tidak dapat terlepas dari kemudahan yang ditawarkan teknologi. Di dalam peristiwa seperti inilah teka-teki yang tersirat harus dipecahkan.

Dalam buku Bungin (2011, p. 132), juga menjelaskan bahwa ada tiga langkah dalam melakukan penelitian dengan metode studi kasus, yaitu pengumpulan data, analisis, dan menulis laporan hasil penelitian. Dalam mengumpulkan data, pastikan ada suatu masalah yang ingin dipecahkan oleh peneliti. Tentunya dengan informasi yang cukup untuk mendukung analisis yang dilakukan peneliti untuk menemukan hasil. Serta langkah yang terakhir ialah

menulis laporan hasil penelitian ini. Usahakan dalam menulis laporan hasil studi kasus dibuat menarik seperti menulis cerita seorang detektif dalam memecahkan sebuah kasus. Agar perhatian pembaca tetap terfokus dan tidak mudah jenuh dalam membaca laporan tersebut.

Penelitian tentang penerapan manajemen media *Suara Pembaruan* di era teknologi yang sudah semakin maju ini menggunakan studi kasus karena untuk mengetahui bagaimana manajemen media redaksional dapat membuat *Suara Pembaruan* dapat bertahan. Selain itu, melalui metode studi kasus, peneliti ingin mengetahui juga variabel-variabel apa saja yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan sebuah media cetak bertahan di era serba digital dan serba menggunakan teknologi. Serta pengalaman-pengalaman pelaku media yang menentukan seperti apa manajemen media yang akan dijalankan oleh *Suara Pembaruan*. Sehingga perbedaan antara yang manajemen media cetak sebelum dan sesudah digitalisasi semakin tergambar dengan melihat atau mewawancarai tentang pengalaman seseorang atau kelompok masyarakat.

3.4 Key Informan dan Informan

Key Informan dari penelitian ini adalah redaktur pelaksana *Suara Pembaruan* dan *beritasatu.com*, yaitu Anselmus Bata karena dialah yang paling mengetahui bagaimana sistem kerja redaksi *Suara Pembaruan*. Sebab biasanya yang berkomunikasi secara langsung dengan wartawan di lapangan adalah redaktur. Wawancara yang akan dilakukan peneliti dengan menggunakan pertanyaan mulai dari visi dan misi hingga strategi yang diterapkan *Suara Pembaruan* agar dapat

bertahan di era yang serba digital. Ini sesuai dengan kriteria *informan* yang dibutuhkan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Tak hanya itu, alasan tetap mempertahankan *Suara Pembaruan* juga menjadi pertanyaan yang akan diajukan kepada *key informan* ini.

Lalu *Informan* kedua, dalam penelitian ini akan mewawancarai, yaitu redaktur pelaksana di media *Suara Pembaruan* dan *beritasatu.com*, Aditya L. Djono. Sebab kriteria yang dibutuhkan peneliti adalah orang yang paling mengetahui cara kerja sebuah manajemen dan strategi yang digunakan dalam ruang redaksi media *Suara Pembaruan*. Dalam wawancara dengan redaktur pelaksana bertujuan untuk mendapatkan pandangan tentang manajemen sebuah media cetak itu seperti apa agar dapat bertahan di era digital ini. Lalu ingin mengetahui bagaimana cara memaknai manajemen itu sendiri. Serta peneliti juga akan menanyakan bagaimana cara-cara jitu yang dilakukan untuk bertahan dalam era konvergensi yang menimpa setiap media di Indonesia ini. Ini bertujuan untuk mencocokkan data atau informasi yang didapat. Agar informasi tersebut lebih akurat dan sesuai dengan fakta, sehingga hasil dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi banyak orang.

Kedua *informan* ini dipilih karena memenuhi kriteria narasumber yang ingin peneliti wawancarai. Lalu dengan mewawancarai kedua *informan* ini juga peneliti mendapatkan data yang terpercaya sebab Anselmus Bata dan Aditya L. Djono telah bekerja di *Suara Pembaruan* mulai dari sebelum dan sesudah bergabung dengan BeritaSatu Media Holdings. Sehingga kedua *informan* ini mengetahui apa yang

ingin diteliti dalam penelitian ini. Oleh karena itu, peneliti memilih dua redaktur pelaksana sebagai narasumber untuk penelitian kali ini.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif dengan tema manajemen media ini menggunakan tiga teknik pengumpulan data, sebagai berikut:

3.5.1 Wawancara

Sebelum melakukan wawancara peneliti menyiapkan pertanyaan yang akan ditanyakan kepada narasumber yang biasa disebut dengan *interview guide*. Dalam *interview guide* berisikan pedoman wawancara, bukan dalam bentuk pertanyaan melainkan dalam bentuk poin-poin. Agar peneliti bisa lebih fleksibel dalam mengajukan pertanyaan dan tidak terpaku. Pengertian tersebut dikemukakan dalam buku Pawito (2007, p 133).

Dalam buku yang ditulis oleh Santana (2007, p. 44), mengungkapkan pemikiran Shaw tentang wawancara, mengatakan bahwa wawancara mendalam bertujuan untuk menemukan makna yang terkandung dalam data-data yang telah terkumpul. Selain itu, wawancara mendalam juga dapat menjadi penguat data-data yang telah terkumpul selama penelitian. Wawancara mendalam ini akan dilakukan dengan *informan* yang sedang terlibat atau merupakan salah satu anggota yang ada saat sedang terjadinya sebuah realitas sosial atau fenomena sosial baru. Pada *key informan*, peneliti akan menanyakan pandangan mereka tentang manajemen media. Lalu cara-cara mereka untuk dapat bertahan di era konvergensi seperti sekarang ini. Serta jika mereka menerapkan manajemen media tertentu, manajemen media yang

seperti apa yang mereka terapkan. Untuk *informan* tambahan pertama pertanyaannya yang diajukan tidak berbeda jauh dengan *key informan*.

3.5.2 Observasi

Observasi menurut Semiawan (tanpa tahun, p. 112-113) dalam bukunya, mengatakan bahwa observasi adalah proses pengumpulan data penelitian yang langsung terjun ke lapangan. Itu berarti mengharuskan peneliti ikut serta dalam sebuah organisasi, komunitas, kelompok, atau apapun itu. Keunggulan dalam menggunakan teknik ini ialah dapat melihat secara langsung sikap, perilaku, tindakan, dan keseluruhan interaksi antarpribadi yang terjadi saat itu. Namun, dalam melakukan observasi menurut Semiawan (tanpa tahun, p. 112-113), peneliti diwajibkan untuk mendapatkan izin untuk ikut serta dalam sebuah kelompok masyarakat yang menjadi target penelitiannya. Bukan dengan secara sembunyi-sembunyi seperti sedang melakukan investigasi, tetapi harus dengan cara yang legal. Selanjutnya, peneliti juga harus membuat dirinya diterima dalam kalangan masyarakat tersebut. Jika sudah diterima dalam suatu kelompok masyarakat, maka dalam melakukan observasi akan mudah dan informasi yang dibutuhkan juga bisa diakses dengan mudah.

Dalam melakukan observasi, peneliti akan datang langsung ke kantor BeritaSatu Media Holdings yang berada di Jalan Jendral Gatot Subroto, Kav. 35-36, Jakarta. Untuk mengamati sistem kerja dan manajemen media yang diterapkan dalam manajemen media bagian redaksi yang mengurus tentang informasi yang akan diproduksi. Tak lupa juga untuk mengamati dengan seksama dan membuat

catatan kecil agar setiap kejadian yang terjadi saat peneliti ada di sana bisa dikumpulkan sebagai data penguat.

3.5.3 Studi Dokumen

Menurut Djiwandono (2015, p. 91) dalam bukunya, dijelaskan bahwa studi dokumen ialah menelaah dari berbagai dokumen yang ada. Bisa dari berita, berkas rapat, berkasa peraturan, buku, dan lain sebagainya untuk mendapatka jawaban dari tujuan penelitian ini. Banyak juga yang menyebutnya dengan *library research*, sebab kegiatan ini membaca dan memahami literatur di perpustakaan untuk memperluas wawasan peneliti dan memperkuat kesimpulan penelitian ini.

Dalam melakukan pengumpulan data menggunakan teknik studi dokumen, peneliti melihat struktur setiap *platform* yang tergabung dalam BeritaSatu Media Holdings. Ini dilakukan untuk menemukan salah satu dampak dari penerapan konvergensi *newsroom*, yaitu melihat rangkap jabatan yang dimiliki oleh para pekerja BeritaSatu Media Holdings.

3.6 Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data yang telah diperoleh melalui tiga teknik di atas, peneliti menggunakan triangulasi data. Menurut Sugiono (2011, p. 273), dalam bukunya, mengemukakan bahwa triangulasi data adalah sebagai pengecekan data yang diperoleh dari berbagai teknik dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat berbagai sumber, data, dan waktu untuk mendukung penelitian ini. Dalam melakukan pengecekan data, sangat bagus jika ketiga data yang dikumpulkan memiliki benang merah yang sama. Sehingga penelitian dapat menghasilkan data

yang akurat dan valid. Namun, untuk menguatkan hasil dari penelitian ini, membutuhkan setidaknya dua data yang memiliki kesamaan dari berbagai teknik dalam pengumpulan data. Jika diantara ketiga data tidak ada kesinambungan, maka data yang dikumpulkan tidak memadai untuk dilanjutkan ke tahap selanjutnya.

3.7 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini dimulai dari mengumpulkan data mentah, lalu membuat data siap olah, dan yang terakhir mengolah data tersebut. Pada tahap pertama ialah mencari data dengan wawancara, observasi, dan studi dokumen. Pada tahap ini, hasil wawancara yang direkam sudah di-'transkrip' semua. Tahap kedua ialah mengelompokkan data yang relevan dengan penelitian dan yang tidak relevan. Dalam tahap ini menggunakan teknik *coding*.

Coding dibagi menjadi tiga tahap. Tahapan yang pertama adalah *Open Coding*, yaitu mengelempokkan mana yang relevan dan tidak. Lalu tahap selanjutnya ialah *Axial Coding*, yaitu membaca kode lintas kelompok atau lintas kategori. Serta tahapan pembacaan kode selanjutnya yaitu *Selective Coding*, yaitu dapat melihat keterkaitan antar informan. Pada tahap ini sudah mulai mendekati pemaknaan, penarikan kesimpulan dengan melihan persamaan atau pun perbedaan. Jika sudah melakukan pemaknaan dan menarik kesimpulan, maka sudah memasuki tahap akhir dari mengolah data. Sebab data mentah yang telah dikumpulkan sudah menjadi hasil dari sebuah penelitian. Dari situlah peneliti bisa menarik kesimpulan tentang manajemen redaksi media yang diterapkan oleh *Suara Pembaruan*.